

ISLAM DAN FUNDAMENTALISME DALAM AL-QUR'AN

Muhammad Ridwan Al Munawar¹, Mutia Farida², Muhammad Afaf Agil³

^{1,2,3} Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

ABSTRACT

This research intends to examine the fundamentalism that exists in the midst of society and one of its discussions on contemporary issues using the perspective of maudhu'i interpretation in the Quran by collecting accredited journals to be used as references and reading materials and taking references to several reliable sources. To interpret the verse, using the thematic interpretation method, namely by looking for the word to be interpreted, then looking for the intended theme of the verse and presenting the verse and its translation and writing asbabun nuzul and its interpretations. Beginning with choosing a word in the Qur'an that matches the meaning that is close to fundamentalism, then studied and analyzed using Maudhu'i interpretation. This research presents and describes the problems of Muslims who still use fundamentalism and do not want to open up to other than their group, as well as people who understand religion rigidly and are fixated on the text alone.

Keywords: *Islam, Fundamentalisme, Tafsir*

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud mengkaji paham fundamentalisme yang ada di tengah-tengah masyarakat dan salah satu pembahasannya mengenai isu-isu kontemporer menggunakan perspektif tafsir maudhu'i dalam Al-Quran dengan cara mengumpulkan jurnal-jurnal terakreditasi untuk dijadikan acuan dan bahan bacaan serta mengambil rujukan ke beberapa sumber yang dapat dipercaya. Untuk menafsirkan ayat, menggunakan metode penafsiran tematik, yaitu dengan mencari kata yang akan ditafsirkan, kemudian mencari tema yang dimaksud dari ayat tersebut serta menyajikan ayatnya dan terjemahannya serta menuliskan asbabun nuzul dan penafsiran-penafsirannya. Diawali dengan memilih kata dalam al-qur'an yang sesuai dengan makna yang mendekati fundamentalisme, kemudian dikaji dan ditelaah menggunakan tafsir Maudhu'i. Penelitian ini menyajikan dan memaparkan persoalan umat Islam yang masih menggunakan paham fundamentalisme dan tidak mau membuka diri dengan selain kelompoknya, serta orang-orang yang memahami agama secara kaku dan terpaku kepada teks semata.

Kata Kunci: *Islam, Fundamentalisme, Tafsir*

A. PENDAHULUAN

Belakangan ini, banyak orang membicarakan tentang kebangkitan agama, yang ditandai oleh meningkatnya dedikasi pemeluk agama terhadap ajaran agamanya. Hal ini terlihat dari semakin rajinnya orang Islam dalam menjalankan ibadah seperti shalat lima waktu dan puasa, serta semakin aktifnya pemeluk Kristen dan Katolik dalam menghadiri gereja. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada satu agama saja, tetapi pada semua agama. Di Indonesia, misalnya, kebangkitan Islam dapat dilihat dari semakin ramainya kelas menengah kota yang mempraktikkan ajaran agamanya. Pada bulan Ramadhan, peningkatan dedikasi terhadap Islam sangat terasa, dengan suasana suci bulan Ramadhan yang memenuhi televisi, hotel, dan perkantoran. Fenomena kebangkitan agama ini menarik karena muncul pada saat banyak orang berpikir bahwa sains dan teknologi telah berhasil menghilangkan misteri spiritual dari pemikiran manusia modern, sehingga manusia modern berpikir bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui kecukupan materi. Namun, pada kenyataannya,

kebangkitan agama justru semakin kuat. Beberapa orang menyebut fenomena ini sebagai kebangkitan (revival), sementara yang lain menyebutnya sebagai penemuan kembali (rediscovery). Salah satu hal yang menonjol dari fenomena kebangkitan agama ini adalah meningkatnya pemahaman keagamaan yang bersifat fundamentalis di semua agama dan hampir di setiap wilayah dunia. Istilah fundamentalis awalnya muncul di kalangan agama Nasrani, terutama di Amerika Serikat, untuk menggambarkan konservatisme dalam protestanisme yang cenderung menolak modernisme, memiliki interpretasi kitab Injil yang literal, dan sangat menekankan etika tradisional Kristen. Namun, saat ini, istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan kelompok-kelompok Islam yang konservatif, seringkali dengan konotasi negatif, sebagai kelompok yang melakukan tindakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka. Oleh karena itu, banyak umat Islam yang tidak setuju dengan pemberian label "fundamentalis" pada Islam, mengingat ajaran Islam yang membawa misi perdamaian, keselamatan, dan rahmat bagi seluruh umat manusia.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif yang mana metode ini lebih mengedepankan pendekatan kajian pustaka sebagai sarana untuk menulis. Dalam pencarian data dan materi merujuk kepada jurnal-jurnal pendidikan yang dikumpulkan oleh universitas-universitas ternama dan terakreditasi. Di dalam makalah terdapat penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan untuk menjelaskan materi. Ayat yang dikumpulkan adalah ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan materi menggunakan metode tafsir Maudhu'i yang artinya menggunakan tema atau judul terkait dengan materi yang ingin disampaikan. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan (library research) dengan teknik analisis data yang ditempuh melalui klarifikasi dan interpretasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Fundamentalisme

Istilah ini pertama kali muncul di kalangan agama Kristen di Amerika Serikat. Istilah fundamentalisme baru ditemukan dalam berbagai kamus dan ensiklopedia belakangan ini, belum ada dalam Kamus Besar Robert edisi 1966 dan Encyclopedia Universalis edisi 1968. Kamus Kecil Petite Larousse Encyclopedique memuatnya dalam edisi tahun 1966 dengan pengertian yang sangat umum, yaitu "Sikap orang-orang yang menolak penyesuaian kepercayaan dengan kondisi-kondisi modern¹." Kamus Saku Grand Larousse Encyclopedique memuatnya dalam edisi 1979 hanya mengaitkannya dengan agama Katolik, yaitu "kondisi-kondisi pemikiran di kalangan sebagian penganut Katolik yang menolak penyesuaian dengan kondisi kehidupan modern." Pada tahun 1984, Kamus Grand Larousse Encyclopedique memberikan definisi lebih komprehensif, yaitu "Inti gerakan keagamaan (fundamentalisme) adalah sikap statis yang menentang segala bentuk perkembangan dan perubahan." Kemudian, Kamus Grand Larousse Encyclopedique terbitan tahun 1987, yang merupakan kamus untuk perguruan tinggi, memberikan informasi tidak lebih dari; "(Fundamentalisme) adalah sikap sementara penganut Katolik yang menentang semua bentuk pembaharuan saat mereka menyatakan keterkaitan mereka dengan warisan lama." Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan kata "Fundamental" sebagai kata sifat yang memberikan pengertian "bersifat dasar (pokok); mendasar", diambil dari kata "fundament" yang berarti "dasar, asas, alas, fondasi". Dengan demikian, fundamentalisme dapat diartikan

¹ Dwi Ratnasari, "Fundamentalisme Islam," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (1970): 40-57, <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i1.137>.

sebagai paham yang berusaha memperjuangkan atau menerapkan sesuatu yang dianggap mendasar.

Fundamentalisme, dinyatakan dalam bahasa Arab sebagai *al-uṣūliyy* yang berarti "sesuai dengan aturan, prinsip-prinsip, dan kaidah," dengan bentuk jamaknya adalah *al-uṣūliyyūn*.

2. Fundamentalisme dan Agama

Istilah fundamentalisme pada awalnya merujuk pada gerakan dalam agama Kristen Protestan di Amerika Serikat, yang mengikuti ajaran ortodoks Kristen yang berdasarkan pada keyakinan-keyakinan mendasar tertentu, seperti ketidaksalahan Kitab Suci, kedatangan kembali Yesus Kristus, kelahiran Yesus dari perawan Maria, kebangkitan jasmani dari kematian, dan penebusan dosa melalui penggantian. Namun, istilah ini juga digunakan untuk penganut agama-agama lain yang memiliki kesamaan, seperti Islam, Hindu, dan Buddha. Penggunaan istilah ini sering kali membawa konotasi negatif, seperti ekstremisme, fanatisme, atau bahkan terorisme dalam mempertahankan keyakinan keagamaan².

Meskipun diyakini bahwa secara harfiah tidak mengandung kesalahan, setiap kitab suci memiliki latar belakang sejarahnya sendiri, termasuk al-Qur'an. Al-Qur'an turun di Semenanjung Arabia dalam rentang waktu 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari³, di mana situasi sosial-politik seringkali tidak menentu. Ayat-ayat al-Qur'an harus dipahami secara holistik-komprehensif untuk memahami perbedaannya. Al-Qur'an seharusnya menjadi pembawa kedamaian dan rahmat bagi seluruh umat manusia, bukan pijakan untuk tindakan kekerasan atas nama agama. Menurut Hassan Hanafi, fundamentalisme Islam bukan ekstremisme, melainkan gerakan untuk membentuk manusia seutuhnya, menggalang persatuan, menjaga identitas umat, dan membela kelompok-kelompok lemah.

Machasin, dalam makalahnya tentang "Fundamentalisme dan Terorisme," mengemukakan bahwa dalam teks-teks keagamaan Islam terdapat bagian-bagian yang mendukung kekerasan atas nama agama. Sekte fundamentalis Islam menggunakan teks-teks tersebut sebagai justifikasi untuk melakukan penyerangan dan ancaman terhadap keberagaman agama orang lain. Meskipun pandangan sekte tersebut tidak bisa dibenarkan, Machasin mengidentifikasi beberapa aspek positif dari mereka. Pertama, sekte ini memiliki keyakinan yang kuat. Kedua, mereka memiliki semangat kerja yang tinggi. Ketiga, eksklusivitas mereka dapat digunakan untuk membangun kerja tim yang solid. Dawam Rahardjo berpendapat bahwa istilah fundamentalisme sulit diterapkan dalam konteks Islam dan umat Islam. Istilah ini berasal dari gerakan keagamaan Kristen Protestan di Amerika Serikat setelah Perang Dunia II, yang berbeda dengan nilai-nilai fundamental dalam Islam. Penggunaan istilah fundamentalisme harus disesuaikan dengan ajaran dan latar belakang sosial masing-masing agama, menurut Dawam Rahardjo. Yusril Ihza Mahendra, seorang pakar hukum tata negara yang juga mengamati fenomena fundamentalisme agama, menganggap bahwa faktor-faktor seperti penafsiran doktrin, politik, psikologis, sosial, budaya, dan ekonomi mempengaruhi munculnya fundamentalisme. Fundamentalisme lahir sebagai respons terhadap kondisi lingkungan yang mempengaruhinya, dan selama faktor lingkungan tersebut ada, kecenderungan untuk munculnya fundamentalisme akan tetap ada, meskipun mungkin akan mengambil bentuk baru di masa mendatang. Abegebrieldan Nizar Ali lebih fokus pada akar-akar kekerasan yang banyak ditemukan dalam hadits-hadits nabi. Hadits-hadits Nabi yang berbicara tentang kepemimpinan dan pemerintahan sering digunakan oleh kelompok fundamentalis Islam dalam aksi politik mereka. Dalam tulisan ini, akan dilakukan penelusuran terhadap ayat-ayat yang berpotensi melahirkan fundamentalisme Islam⁴.

² Ratnasari.

³ Nur Rosidah, "Fundamentalisme Agama," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2016): 1, <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.182>.

⁴ Rosidah.

3. Sejarah Fundamentalisme

Secara genealogis, fundamentalisme agama sering dikaitkan dengan tindakan radikal dan kekerasan terorisme atas nama agama. Istilah ini pertama kali digunakan untuk menggambarkan gerakan dalam agama Kristen Protestan di Amerika Serikat, yang mengikuti ajaran ortodoksi Kristen berdasarkan keyakinan denominasi tertentu. Istilah "fundamentalisme" muncul sekitar tahun 1910-an untuk membedakan kelompok agama tertentu dari kaum Kristen Liberal yang dianggap merusak iman Kristus. Kelompok ini ingin mengembalikan tradisi Kristen secara kaku dan absolut. Menurut pandangan Dawam Raharjo, fundamentalisme muncul dalam konflik antara budaya urban dan pedesaan di Amerika Serikat setelah Perang Dunia I, dengan tokoh agraris seperti W. J. Bryan menjadi pemimpin terkenal pada saat itu. Fundamentalisme adalah gerakan reaktif atas industrialisasi dan urbanisasi masyarakat perkotaan, serta merupakan respons terhadap depresi nilai-nilai agraris dalam proses tersebut. Dalam sejarah Islam, terdapat kelompok-kelompok yang memiliki pandangan fundamentalistik, meskipun tidak selalu sebagai reaksi terhadap modernisasi yang gagal, tetapi lebih karena urusan politik dan respons teologis. Kelompok-kelompok fundamentalis cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara rigid dan literal, seperti yang dilakukan oleh kaum Protestan fundamentalis, dan kecenderungan serupa juga ditemukan dalam agama-agama lain di abad ke-20. Oleh karena itu, para sarjana Orientalis dan Islamis Barat menyebut kecenderungan serupa di kalangan masyarakat Muslim sebagai "Fundamentalisme Islam". Meskipun istilah "fundamentalisme" juga dapat dikaitkan dengan agama-agama non-Kristen lainnya, kelompok-kelompok dalam agama-agama tersebut yang memiliki kecenderungan serupa tidak ingin disebut sebagai "Fundamentalis". Kelompok yang mendukung gerakan kebangkitan Islam sering disebut dengan istilah seperti Ushuliyah Islamiyah⁵, Ba'ats Islami, atau Harakah Islamiyah, sementara kelompok yang kurang setuju dengan mereka menyebut mereka dengan sebutan seperti Muta'asshibin (kelompok fanatik) atau Muthatharrifin (kelompok radikal/ekstrim). Fazlurrahman melihat bahwa fundamentalisme Islam merupakan respons terhadap liberalisme Islam yang dipromosikan oleh kelompok modernis, yang berkembang bersamaan dengan gerakan kebangkitan progresif. Ada pula aliran-aliran dalam pemikiran Islam yang berbeda pandangan dalam bidang politik, teologi (aqidah), dan fiqh, yang potensial menimbulkan konflik sosial dalam masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Koentjoro Ningrat. Peter L. Berger juga menyoroti bahwa agama secara historis merupakan salah satu legitimasi paling efektif untuk berbagai hal, namun kemajemukan agama juga bisa memicu konflik di masyarakat. Konflik sosial yang berasal dari agama seringkali bukan hanya karena agama itu sendiri, melainkan juga karena kepentingan politik tertentu, seperti perebutan kekuasaan atau sumber daya ekonomi. Meskipun fundamentalisme keagamaan merupakan fenomena modern abad ke-20, namun ia memiliki romantisme sejarah masa lalu yang kuat. Istilah fundamentalisme pertama kali digunakan oleh kelompok Kristen Konservatif di Amerika Serikat seabad yang lalu, untuk mengacu pada upaya kembali pada ajaran agama yang mendasar, mirip dengan apa yang terdapat dalam Bible, dan biasanya berhubungan dengan denominasi Kristen Protestan.

Hanya kemudian menjadi sebuah istilah generik yang digunakan secara luas untuk merujuk pada beragam tradisi keagamaan yang memiliki kesamaan pandangan konservatif. Karakter dan implikasi doktrin fundamentalisme yang terpenting terletak pada lokus perhatiannya terhadap masalah moral dan sosial, lebih spesifik lagi; problem relasi interaktif antara negara-masyarakat sosial [dan/atau Agama]. Karenanya, fundamentalisme agama selalu memiliki dua strategi potensial; bertahan dan menyerang sekaligus. Bertahan, dari serangan modernisasi dan sekularisasi; juga gangguan anasir asing, budaya serta berbagai komunitas keagamaan lain diluar dirinya. Dan menyerang; melalui kanal-kanal sosial-politis

⁵ H A Asep Arsyul Munir, Ma Sekolah Tinggi Agama Islam Tasikmalaya Jawa Barat, and Asep A Arsyul Munir, "Agama, Politik Dan Fundamentalisme" 1, no. 1 (2018): 149–69, <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161572>.

guna memperbaiki kebijakan politik publik yang serba lemah dan kurang radikal dan visioner. Fundamentalisme agama biasanya berakar pada beberapa hal; modernisasi yang gagal dan reaksionisme terhadap manifestasi modernitas yang tak diharapkan; penolakannya atas nilai dan penghancurannya terhadap keluarga sebagai institusi sosial. Motivinya seringkali merupakan fragmentasi anggapan bahwa peran Tuhan bagi banyak kalangan fundamentalis saat ini terancam dan tengah tergantikan oleh buku panduan kemajuan teknis yang menggiring pada perubahan sosial-kultural-ekonomikal. Sebagai akibatnya, dibelahan dunia manapun yang semakin materialistik, nilai dan wibawa seseorang hanya diukur sesuai dengan acuan standar sekular; kesejahteraan, kekayaan dan status/jabatan sosial. Agama karenanya, tampak semakin dikesampingkan dan dikesampingkan. kondisi seperti ini, bagi banyak kaum fundamentalis adalah perubahan sosial, kultural dan ekonomi yang tak diinginkan sebagai akibat dari racun penolakan materialisme kepada agama dan moralitas absolut-normatif.

Hanya kemudian menjadi istilah umum yang digunakan untuk merujuk pada berbagai tradisi keagamaan yang memiliki pandangan konservatif. Karakter dan implikasi doktrin fundamentalisme terletak pada fokusnya pada masalah moral dan sosial, khususnya dalam hubungan interaktif antara negara-masyarakat sosial dan/atau Agama. Fundamentalisme agama selalu memiliki dua strategi potensial: bertahan dari serangan modernisasi, sekularisasi, gangguan asing, budaya, dan komunitas keagamaan lain, serta menyerang melalui kanal sosial-politis untuk memperbaiki kebijakan politik yang dianggap lemah, kurang radikal, dan visioner. Akar fundamentalisme agama biasanya berasal dari kegagalan modernisasi, reaksionisme terhadap modernitas yang tidak diinginkan, penolakan terhadap nilai-nilai modern, dan penghancuran institusi keluarga sebagai institusi sosial. Motivasi sering kali timbul dari kekhawatiran bahwa peran Tuhan dalam kehidupan saat ini terancam oleh kemajuan teknologi yang mengarah pada perubahan sosial, budaya, dan ekonomi. Sebagai hasilnya, dalam masyarakat yang semakin materialistik, nilai dan wibawa seseorang diukur berdasarkan standar sekular seperti kesejahteraan, kekayaan, dan status sosial. Agama kemudian dianggap semakin tidak relevan. Bagi banyak fundamentalis, kondisi ini adalah hasil dari penolakan materialisme terhadap agama dan moralitas absolut-normatif, yang menyebabkan perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang tidak diinginkan.

4. Permasalahan fundamentalisme Islam

Fundamentalisme bercirikan biblisme, yaitu kepercayaan literal terhadap kitab suci, yang diyakini sebagai firman Tuhan dan tidak ada salahnya. Dalam keyakinan ini dirumuskan gagasan dasar bahwa suatu agama tertentu harus dicatat dalam bentuk yang harafiah dan bulat, tanpa kompromi, pelemahan, penafsiran ulang, atau pengurangan. Meski ada sebagian kelompok Islam yang menolak disebut fundamentalis, namun tidak dapat dipungkiri bahwa secara umum mereka menunjukkan beberapa ciri gerakan fundamentalis Islam.

Ciri-ciri yang mendasari gerakan fundamentalis Islam adalah: Pertama, mereka cenderung menafsirkan teks suci agama secara harafiah dan menolak pemahaman kontekstual apa pun terhadap teks agama. Sebab, pemahaman seperti ini dianggap merendahkan kesakralan agama. Kaum fundamentalis mengklaim adanya kebenaran tunggal mengenai metodologi, pemahaman, dan penafsiran teks-teks agama. Menurut mereka, kebenaran hanya ada di dalam teks, dan tidak ada kebenaran di luar teks. Hal ini sebenarnya berarti bahwa kebenaran hanya ada dalam pemahaman mereka tentang apa yang penting sebagai prinsip agama. Mereka tidak mempunyai ruang untuk memahami dan menafsirkan selain dari diri mereka sendiri. Tidak ada kebenaran yang lebih besar dalam agama lain, tidak juga dalam sekte atau sekte lain dalam agama yang sama. Menurut Abu El Fadl, sikap seperti itu ketika berhadapan dengan teks agama merupakan sikap otoriter. Seolah-olah upaya penerjemah teks asli dipandang sebagai "kehendak Tuhan." Beliau mengatakan bahwa umat beragama saat ini tidak lagi berbicara tentang Tuhan, namun berbicara "atas nama Tuhan" dan bahkan menjadi

“juru bicara Tuhan” untuk menyebarkan pesan-pesan moral ke seluruh dunia. Hal ini sangat berbahaya. Karena ketika ada permasalahan antara agama dan kekuasaan, maka yang mengemuka selanjutnya adalah otoritarianisme atau kesewenang-wenangan penguasa (pembaca: orang). Kedua, mereka menolak pluralisme dan relativisme. Bagi kaum fundamentalis, pluralisme adalah akibat dari kesalahpahaman terhadap teks suci. Pemahaman dan sikap yang tidak sejalan dengan pandangan fundamentalis merupakan salah satu bentuk relativisme agama⁶. Hal ini terutama disebabkan oleh campur tangan akal budi terhadap teks Alkitab, namun juga karena perkembangan masyarakat yang telah lepas dari dominasi agama.

Ketiga, mereka memonopoli kebenaran penafsiran agama. Kaum fundamentalis cenderung menganggap diri mereka sebagai penafsir yang paling dapat diandalkan atau benar, dan karena itu menganggap sekte-sekte yang tidak sependapat dengan mereka adalah sekte-sekte yang sesat. Juga tidak mungkin membedakan antara “Din” (agama) dan “Din” (pemikiran keagamaan) dalam bentuk penafsirannya. Yang lebih parah lagi adalah pernyataan bahwa hanya penafsiran atau pendapat diri sendirilah yang paling benar, dan bahwa penafsiran atau pendapat orang atau kelompok lainlah yang salah. Padahal, perbedaan penafsiran merupakan hal yang lumrah dalam perbendaharaan Islam sehingga diketahui banyak mazhab.

Sikap keagamaan seperti itu bisa berujung pada kekerasan. Atas nama agama, atas nama membela Islam, atas nama Tuhan, mereka melakukan tindakan kekerasan, pengrusakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Pertanyaannya, apakah agama benar-benar membenarkan kekerasan? Benarkah membunuh orang yang tidak bersalah dan tidak menaruh curiga hanya karena perbedaan agama, tafsir, atau pendapat diperbolehkan?

Keempat, gerakan fundamentalis paling sering dikaitkan dengan fanatisme, eksklusivisme, intoleransi, radikalisme, dan militansi. Kaum fundamentalis selalu aktif dalam melawan, meski tidak terlalu radikal, ancaman-ancaman terhadap eksistensi agama baik dalam bentuk modernitas, modernisme, sekularisasi, maupun nilai-nilai Barat pada umumnya. Faktanya, kaum fundamentalis tidak serta merta harus memilih jalan kekerasan, namun banyak kaum fundamentalis yang menyadari adanya penyimpangan dalam masyarakat dan tidak sabar untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap orang-orang yang mereka yakini bertanggung jawab. Terlebih lagi, di benak banyak orang, sangat sulit membedakan antara kekerasan dan fundamentalisme. Selain itu, media massa juga berperan sangat besar dalam kesalahpahaman ini.

Sikap militan dan intoleransi sering terlihat pada gerakan fundamentalis. Kaum fundamentalis merasa terpanggil, bahkan dipilih, untuk mengoreksi penyimpangan dengan membela agamanya. Tampaknya sangat masuk akal. Menurutnya, pesan dasar agama sangat jelas. Yang perlu dilakukan adalah melakukan hal ini secara konsisten, termasuk mendidik mereka yang tampak mempertimbangkan kembali pesan-pesan agama. Para fundamentalis mengatakan orang-orang seperti itu merupakan bahaya besar bagi agama dan harus ditangani dengan tegas, jika perlu dengan kekerasan, dan dengan toleransi.

Pemahaman eksklusif terhadap umat dan tokoh agama ini menimbulkan resistensi. Resistensi ini bisa datang dari dalam komunitas agama itu sendiri. Misalnya dengan menghimbau individu atau kelompok masyarakat untuk tidak menggunakan cara-cara kekerasan untuk melestarikan agama atau merusak pemahaman agama. Apa yang dilakukan oleh JIL (Jaringan Islam Liberal) yang dipimpin oleh Ulil yang berbasis di Utan Kayu dan PUG (Gender Mainstream) yang dipimpin oleh Musuda Mulia di sayap keagamaan adalah dalam menyikapi penggunaan kekerasan yang dilakukan oleh komunitas Muslim. perlawanan. Metode yang dilakukan oleh kelompok gerakan fundamentalis Islam.

Sikap dasar yang tidak toleran tidak berkembang secara alami. Mungkin kesadaran ini muncul karena dialektika yang berfungsi secara produktif dalam relasi kekuasaan yang telah berlangsung lama. Di sisi lain, sikap intoleransi masyarakat semakin kuat, dan jika ditemukan

⁶ Ratnasari, “Fundamentalisme Islam.”

faktor pendukungnya, dalam keadaan tertentu bisa berubah menjadi fundamentalisme. Salah satu contohnya adalah pengalaman Ed Hussain, seorang Muslim generasi kedua yang bermigrasi ke Inggris dari Bangladesh.

Pola keagamaan yang dianut Ed Hussein pada awalnya moderat. Ayahnya adalah penganut aliran Talekat, sehingga lingkungan keluarganya mengembangkan pola keagamaan yang bernuansa tradisional. Ketika Ed Hussein tumbuh dewasa, ia mengenal bacaan-bacaan yang dipopulerkan oleh kaum fundamentalis. Membaca mempunyai dampak yang sangat besar baginya karena ia menemukan Islam yang berbeda dari Islam yang ia dan keluarganya pahami dan praktikkan. “Penanaman” fundamentalisme melalui bahan bacaan mendapatkan momentum ketika kelompok fundamentalis menyusup ke sekolah melalui kegiatan keagamaan. Hal ini memicu semangat fundamentalis dalam diri Husain. Selain itu, Ed Hussein menemukan bahwa kaum fundamentalis memberikan dukungan finansial yang luar biasa dalam pengembangan profesional selanjutnya. Selama dia tinggal di Arab Saudi, gaji yang diterimanya sangat tinggi. Bahkan, jumlahnya berkali-kali lipat dari gaji yang diterimanya saat masih di Inggris.

5. Tafsir Maudhui

Fundamentalisme dapat diartikan menjadi beberapa kata dalam bahasa Arab, diantaranya adalah kata Ghuluw, al-Israf, at-Tanaththu' dan al-Irhab.

Kata Al-israaf (إسراف) dalam kamus Al-Munawwir memiliki makna yang sama dengan AtTabdziiru yaitu Pemborosan dan Mujaawazatu al-haddi yaitu (hal) melampaui batas. (Ahmad Warson Munawwir, 1997) Kata Israf dalam makna yang umum berarti hal yang melewati batas dari kewajarannya. Kata israf ini terdiri dari huruf shin, ra' dan fa'. (Muhammad Umar al-Sewed, n.d.)

Kata At-Tanaththu' secara bahasa yakni melebihkan dalam berbicara dengan tujuan agar orang yang mendengar senang, menerima, dan percaya akan ucapannya.

Kata Al-Irhab (الإرهاب) yang berasal dari pecahan huruf ra-ha dan ba yang mengandung dua arti dasar; pertama menunjuk pada ketakutan, kengerian. Adapun dalam kamus Al-Munawwir memiliki makna intimidasi, ancaman. Kata irhab biasa diartikan الإرهاب sebagai istilah untuk menggambarkan Tindakan teror. Akan tetapi dalam kitab Tafsir Jalalain irhab yang dimaksud yakni dalam surat Al-Baqarah ayat 40 diartikan sebagai (خاف) yang memiliki arti takut dalam kamus AlMunawwir.

Kata Ghuluw (أغلو) dalam kamus Al-Munawwir diartikan sebagai berlebih-lebihan, melampaui batas. Ghuluw sendiri terbentuk dari dasar kata ghain, lam, dan wau yang merupakan huruf illah. Ibn Faris mengatakan bahwa huruf dasar ghain, lam dan wawu yang merupakan huruf illah menunjukkan arti hal atau sesuatu yang tinggi, melampaui batas dan melanggar. Dalam kamus digital Al-Ma'any Ghuluw (الغلو) artinya berlebihan, pemborosan, ketidakwajaran, melebih-lebihkan, berbuat keterlaluan.

Ayat-ayat terkait fundamentalis

'Kata Ghuluw setidaknya disebutkan dua kali dalam al-Qur'an yaitu pada surat an-Nisa .ayat 171 dan surat al-Maidah ayat 77

QS An-nisa':171

Adapun firman Allah Swt.:

يَا هَلْ الْكِتَابَ لَا تَعْلَمُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْفًا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Terjemahan Kemenag 2019

Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa

putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.) Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Tuhan itu) tiga.” Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya hanya Allahlah Tuhan Yang Maha Esa. Maha Suci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pelindung.

Untuk ayat yang akan kami bahas yakni yang berasal dari kata Ghuluw dikarenakan hanya kata Ghuluw yang memiliki arti paling mendekati makna fundamentalis. Seperti yang telah dipaparkan diatas Ghuluw memiliki arti melampaui batas, berlebihan, ketidakterlaluhan dll. Oleh karenanya mari kita bahas satu persatu.

Dalam ayat ini Ghuluw diartikan (تتجاوزوا الحد) dalam kitab Tafsir jalalain yang artinya “melampaui batas” yang ditujukan kepada umat ahlul kitab yang diturunkan kepadanya Injil yang melampaui batas dalam beragama terutama dalam perkataan. Lalu dalam Tafsir Al-Muyassar sesungguhnya Isa Alaihissalam itu anak maryam dan menjadi utusan Allah (Rasulullah) dan bukan anak dari Allah seperti yang kalian klaim. QS. Al-Ikhlâs Ayat 3

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Artinya: “tidak beranak lagi tidak diperanakan.”

Dalam tafsir Jalalain dijelaskan memiliki makna “tidak beranak yakni karena mustahil ada yang menyamai Allah atau sejenis dengan Allah, dan tidak diperanakan yakni mustahil hal itu terjadi padanya” (Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi, n.d.) Dan mengutus Isa sebagai utusan melalui perantara Malaku Jibril atas izin Allah melalui perantara Maryam. Dan janganlah kamu mengatakan Tuhan itu tiga yaitu Allah, Isa, dan ibunya.

sesungguhnya Allah itu Tuhan yang Maha Esa dan Suci dari adanya Allah memiliki anak. QS. Al-Ikhlâs Ayat 1:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: “katakanlah (Dia) Allah itu satu”

Terdapat balaghoh di ayat ini dari kalimat yakni lafadz untuk umum dan يَٰ أَهْلَ الْكِتَابِ dimaksudkan untuk mengkhususkan dan mereka itu adalah Nasrani, berdasarkan firman Allah setelahnya dan itu perkataan orang Nasrani. (Muhammad Ali As-Salabi, 2000). (Shobuni, 2020)

Pendapat kami sebagai penulis mengenai ayat ini yaitu dalam ayat ini kata Ghuluw lebih terfokus terhadap kaum Nasrani yang berlebihan dalam berucap dan Allah memperingatkan untuk janganlah kamu berbicara tentang ketuhanan yang mana menyebut Isa anak Tuhan, menyebut Tuhan tiga yakni Allah, Isa dan ibunya.

- QS. Al-Maidah ayat 77

قُلْ يَٰ أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَصْلُوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (urusan) agamamu tanpa hak. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak (manusia) serta mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus.”

Dalam ayat ini makna kata ghuluw disini sama seperti sebelumnya dalam Kitab Shofwatu Tafasir yakni يتجاوز الح yang memiliki arti “melampaui batas” dikitab ini Ghuluw diartikan dengan الإفراط yang dalam Al-Munawwir memiliki arti sama dengan الإسراف yang memiliki arti “Perlampauan batas”. Yang diperuntukan untuk kaum yahudi dan nasrani yang melampaui batas dalam beragama. Yaitu seperti melebih-lebihkan dalam menafsirkan status “sesungguhnya Isa Alaihissalam itu Tuhan”. Adapun ghuluw nya kaum Yahudi yaitu berlebihan dalam menganggap Isa anak hasil perzinaan, dan Ghuluw nya kaum Nasrani berlebihan dalam menganggap Isa itu Tuhan. Yang pada dasarnya Allah sudah dengan jelas mengatakan bahwa Isa Alaihissalam itu utusan Allah seperti halnya Adam Alaihissalam didalam surat Ali Imran Ayat 59

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: "Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah kemudian berfirman kepadanya, "Jadilah!" Maka, jadilah sesuatu itu." Jadi menurut kami jangan lah kita berlebihan dalam urusan agama, ikutilah sesuai apa yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah jangan melebihi apalagi menambahkan tanpa adanya dasar yang kuat karena itu dapat merusak syariat dalam Hadits Arba'in ke-5

من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رد

Artinya : "Barang siapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada dasarnya didalam urusan (agama) kami, maka amalan itu tertolak. (Imam Ibnu Daqiq al-Ied, 2012) Adapun munasabah ayat ini dijelaskan dalam kitab Shofwatu tafasir dimulai ayat 67 sampai ayat 81 yaitu : Ketika Allah menyebutkan orang-orang yahudi dan Nasrani mereka dalam kesesatan, dan menyebutkan mereka sangat memusuhi orang-orang muslim, karena sebab itulah menjadikan mereka orang-orang musyrik dengan penekanan yang keras dalam permusuhan mereka itu, dan Dia menyebutkan sesungguhnya orang-orang Nasrani lebih lembut daripada orang-orang yahudi kepada orang-orang muslim, kemudian Ketika mereka menyelediki perdebatan orang-orang, ahli kitab Kembali menjelaskan tentang hukum-hukum syariyah, termasuk penebusan dosa, sumpah, larangan alkohol, dan judi dan hukuman untuk membunuh. Menurut kami hubungan antara munasabah dengan ayat yang dibahas yaitu tentang ketersesatan atau berlebihannya kaum Yahudi dan Nasrani didalam beragama dikarenakan semakin menjauh nya mereka dari kitab yang diturunkan, dan membuat mereka merasa benar akan beragama yang membuat mereka memusuhi terkhusus kepada umat Islam yang pada dasar nya mengikuti apa yang telah disampaikan oleh Allah dan tidak melebihi-lebihkannya.

D. Kesimpulan

Kata "fundamentalisme" dapat diambil dari beberapa bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fundamentalisme berasal dari kata dasar "fundamen," yang berarti dasar, hakikat, asas, dan fondasi. Dalam bahasa Inggris, kata "fundamentalist" diartikan sebagai pokok dari sesuatu. Dalam kamus bahasa Arab, fundamentalisme dimaknai dengan kata "ushuliyah," yang berasal dari kata "al-ashlu" atau "ushul," yang berarti pokok atau akar. Oleh karena itu, fundamentalisme dapat diartikan sebagai aliran yang berpegang teguh pada ajaran dasar dan pokok dari suatu kepercayaan atau agama yang diyakini. Dalam praktiknya, fundamentalisme memiliki karakteristik tertentu, yaitu: tertutup dan eksklusif, hidup berkelompok, bias dari sudut pandang mereka yang eksklusif, pemikiran politik integralistik (unifikasi antara agama dan kekuasaan), serta perubahan desain radikal. Istilah fundamentalisme pertama kali digunakan pada abad ke-19 untuk merujuk pada orang Kristen evangelis Amerika yang dengan tulus mencari pemahaman literal dari Alkitab dan menolak teori Darwin yang populer. Pada akhirnya, fundamentalisme diadopsi oleh orang-orang Protestan konservatif dan diekspresikan dalam bentuk pamflet berjudul "Fundamentals of Faith" yang terbit di Amerika pada tahun 1920-an. Pamflet tersebut menyatakan bahwa keyakinan mereka masih relevan dan sesuai untuk semua keadaan sosial, serta sebagai bentuk perlawanan terhadap era liberal. Fundamentalisme harus mampu menafsirkan kembali Alkitab dalam konteks pengetahuan saat ini. Gerakan fundamentalisme di Indonesia termasuk Hizb ut-Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Jamaah Darul Arqam, Jamaah Tabligh, Jamaah Tarbiah, Front Pembela Islam (FPI), Forum Komunikasi Ahlusunnah Wal Jamaah, serta Laskar Jihad. Fundamentalisme dapat diterjemahkan menjadi beberapa kata dalam bahasa Arab, seperti "ghuluw," "al-israf," "at-tanaththu'," dan "al-irhab." Dari penelitian ini, penulis berharap agar materi yang ditulis dapat dipahami oleh para pembaca. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak

keterbatasan, baik dari segi penulisan maupun bahan bacaan yang dijadikan rujukan, dan berharap penelitian selanjutnya dapat lebih luas serta menggunakan referensi yang lebih baik.

E. Daftar Pustaka

- Asep Arsyul Munir, H A, Ma Sekolah Tinggi Agama Islam Tasikmalaya Jawa Barat, and Asep A Arsyul Munir. "Agama, Politik Dan Fundamentalisme" 1, no. 1 (2018): 149–69. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161572>.
- Ratnasari, Dwi. "Fundamentalisme Islam." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (1970): 40–57. <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i1.137>.
- Rosidah, Nur. "Fundamentalisme Agama." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2016): 1. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.182>.
- Muhammad Ali As-Shobuni. (2020). *Shofwatu Tafassir*. ad-Darul Alamiyyah.
- Mia Krisnia, Muhammad Alga Yuniior, Muhammad Gilang Rayhan, Muhammad Rizka Maulana, Asep Abdul Muhyi "Islam Dan Fundamentalisme: Analisis Ayat Al-Qur'an Tentang Fundamentalisme Dalam Islam" *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, 2023.